

# INDUSTRI PARIWISATA KOTA PONTIANAK SEBAGAI PENDUKUNG DAYA TARIK KONSERVATIF BERWAWASAN LINGKUNGAN

## PONTIANAK CITY TOURISM INDUSTRY AS A SUPPORTER OF CONSERVATIVE ATTRACTIVENESS WITH ENVIRONMENTAL INSIGHT

**Dony Andrasgoro<sup>1</sup>, Novita Sariani<sup>2</sup>**

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak<sup>1,2</sup>  
Jalan Ampera, Nomor. 88, Pontianak, Kalimantan Barat

Korespondensi dengan Penulis:

**Nama Penulis:** Dony Andrasgoro Telp: 08115707771

E-mail: donny.andrasgoro@gmail.com

### *Abstract*

*Sustainable tourism management of Pontianak City encourages the balance of environmental conservation towards the governance of tourist attractions. The equator monument is one of the tourism icons of Pontianak City because the location of the tourist object is located at 0° of the equatorial imaginary line and is a sign of the boundary of the hemisphere of North Latitude and South Latitude. The equator monument has conservative nuances with environmental insights because the location of the object is associated with the longest river in Indonesia, namely the Kapuas river, the Kapuas River is the lifeblood of the people of West Kalimantan from the social, economic, and cultural sectors. The purpose of this study is to conduct a conservative study of tourist attractions based on environmental conservation. Spatial-based qualitative approach method. The findings of the research show that the approach to the study of sustainable and environmentally sound tourism or Sustainable Tourism Development (STD) there is an environmentally sustainable: A sustainable tourism management model based on ecological balance by considering social, economic, and cultural aspects and avoiding risks or impacts on environmental quality obtained 2 zone areas, namely Zone A (main) is the Equator Monument area is a value conservative area geographical: aspects of physical geography knowledge and Zone B (Support) of the Kapuas River is a hydrological and ecological conservation area zone as one of the ecotourism and hydrological asset-based rivers with an area of about 10 million hectares and has an endemic habitat potential of 300 - 500 species of freshwater fish. The two zones encourage the tourism industry sector of Pontianak City by encouraging the management of the development of periodic tourism growth (growth-oriented model) to increase tourist attraction, both through the attraction of mass tourism with a model of encouraging the development of conservative sustainable tourism with environmental insight and responsible tourism.*

**Keywords:** *Tourism; Attractiveness; Conservative*

### **Abstract**

Pengelolaan pariwisata berkelanjutan Kota Pontianak mendorong keseimbangan konservasi lingkungan terhadap tata kelola daya tarik wisata. Tugu khatulistiwa merupakan salah satu icon pariwisata Kota Pontianak karena lokasi obyek wisata terletak di 0° garis imajiner khatulistiwa dan merupakan tanda batas belahan bumi Lintang Utara dan Lintang Selatan. Tugu khatulistiwa bernuansa konservatif berwawasan lingkungan karena lokasi obyek berasosiasi dengan sungai terpanjang di Indonesia yaitu sungai kapuas, Sungai Kapuas merupakan nadi kehidupan masyarakat Kalimantan Barat dari sektor sosial, ekonomi dan budaya. Tujuan penelitian ini melakukan kajian konservatif daya tarik wisata berbasis konservasi lingkungan. Metode

pendekatan kualitatif berbasis keruangan (geospasial). Temuan hasil penelitian menunjukkan pendekatan kajian pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan atau Sustainable Tourism Development (STD) terdapat environmentally Sustainable: Model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis keseimbangan ekologis dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. dan Menghindari resiko atau dampak terhadap kualitas lingkungan diperoleh 2 kawasan zona yaitu Zona A (utama) adalah kawasan Tugu Khatulistiwa merupakan kawasan konservatif nilai geografis: aspek pengetahuan geografi fisik dan Zona B (Pendukung) sungai kapuas merupakan zona kawasan konservasi hidrologis dan ekologis sebagai salah satu sungai berbasis aset ecotourism dan hidrologis dengan luas sekitar 10 juta Ha dan memiliki potensi habitat endemik 300 - 500 spesies ikan air tawar. Dua zona tersebut mendorong sektor industri pariwisata kota pontianak dengan mendorong pengelolaan pembangunan pertumbuhan pariwisata berkala (growth-oriented model) peningkatan daya tarik wisata, baik melalui daya Tarik pariwisata masal (mass tourism) dengan model mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan konservatif berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab (responsible tourism).

**Kata Kunci** : Pariwisata, Daya Tarik, Konservatif

## PENDAHULUAN

Kota Pontianak memiliki daya tarik wisata prioritas yaitu Tugu Khatulistiwa, obyek tersebut berasosiasi langsung dengan potensi Sungai Kapuas yang memberikan nuansa daya tarik wisata sungai secara natural bersandingan dengan karakteristik keunikan multi budaya, kawasan equator yang membelah zona utara maupun selatan bumi dan satu-satunya zona khatulistiwa berada tepat di Kota provinsi yaitu Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat (Liliyana et al., 2020). Faktor aspek kajian geografis tersebut memberikan jawaban terhadap ciri khas unik dari wisata ini sehingga Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Pontianak pada Tahun 2017 mencanangkan branding pariwisata adalah “Pontianak Kota Khatulistiwa”. Dari afiliasi adanya branding kota khatulistiwa, Kota Pontianak mulai gencar mempromosikan destinasi wisata Kawasan super prioritas kota sebagai salah satu kota yang menjadi aktifitas unik fenomena geografis dengan event terbesar adalah festival kulminasi matahari yang diagendakan rutin setiap tahun (Dio et al., 2019).

Keunikan Tugu Khatulistiwa masih banyak kurang diminati oleh masyarakat secara luas, ada daya Tarik unik dari aktivitas hidrologis DAS Kapuas atau lebih familier Sungai Kapuas karena lokasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa berhadapan langsung dengan bentang alam Sungai Kapuas adalah sungai terpanjang di Indonesia yaitu sepanjang kurang lebih 1.143 km dan menjadi parameter aktivitas dan mobilitas ekonomi masyarakat Provinsi Kalimantan Barat (Saputra & Rafiqin, 2017). Pemerintah kota telah merubah fungsi kawasan tepian sungai Kapuas menjadi fungsi konservasi perlindungan pembangunan lingkungan berkelanjutan menjadi kota berbasis wawasan lingkungan berkelanjutan *Waterfront City*. Proyek yang dilaksanakan adalah *Waterfront City (WFC)* yang sudah dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019. Kawasan waterfront tepian Sungai Kapuas telah diprioritaskan menjadi destinasi wisata baru sebagai penyangga obyek wisata Tugu Khatulistiwa.

Pengelolaan pembangunan proyek Waterfront City (WFC) memberikan aspek pada perubahan sosial masyarakat kawasan Sungai Kapuas. Perubahan sosial terjadi sebagai cara pandang masyarakat terhadap kondisi fisiografis yaitu perubahan dari sisi geografis, budaya, struktur kependudukan, ideologi masyarakat, dan kulturasi budaya (Ramadhan et al., 2020).

Melihat dari analisis lokasi destinasi wisata Tugu Khatulistiwa yang berhadapan langsung dengan Sungai Kapuas tentunya memberikan dampak terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, Sungai Kapuas menjadi aset *ecotourism* berwawasan lingkungan yang sangat kuat dengan posisi

hidrologis Sungai Kapuas sebagai urat nadi kehidupan masyarakat lokal Kota Pontianak (Nashar & DP, 2020). Sumber Daya perairan Kapuas berperan penting terhadap kebutuhan masyarakat Kawasan Daerah Aliran (DAS) Sungai Kapuas dengan luas sekitar 10 juta Ha, dan memiliki 300 - 500 spesies ikan air tawar sehingga tingkat keanekaragaman endemik air tawar dalam kawasan DAS Kapuas paling tinggi di Indonesia. Dampak dan manfaat pengelolaan potensi obyek wisata ini tentunya memberikan alternatif kemudahan dalam pengelolaan peningkatan baku mutu pariwisata berwawasan keberlanjutan dan lingkungan (Nurhidayati & Fariz, 2020).

Penelitian ini diupayakan pada strategi inovasi pengelolaan potensi destinasi wisata prioritas khusus Tugu Khatulistiwa sebagai upaya daya tarik wisata melalui pengelolaan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development* (STD) implementasi aktifitas penguatan dan pendalaman analisis penilaian potensi destinasi yang dilakukan dengan pendekatan: Aspek Daya Tarik, Aspek Aksesibilitas Keterjangkauan wilayah, Aspek sarana prasarana dan fasilitas dasar obyek wisata (Fianto & Andrianto, 2022). Banyaknya aset potensi Kawasan wilayah Obyek wisata tugu Khatulistiwa yang belum optimal pengelolaannya akan dilakukan pengelolaan kajian potensi prioritas berdasarkan indikator kepariwisataan berlanjut, yaitu : dengan keseimbangan Kulaitas hidup, kualitas pengalaman dan kualitas sumber daya, sehingga mendorong penguatan pembangunan pertumbuhan pariwisata berkala (*growth oriented model*) peningkatan daya tarik wisata, baik melalui daya Tarik pariwisata secara masal (*mass tourism*) dengan model mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab (*responsible tourism*) (Mondal & Samaddar, 2021). Kekuatan pengelolaan potensi obyek wisata Tugu Khatulistiwa mendorong kualitas aset sumberdaya wilayah sebagai aspek hasil potensi dan daya Tarik wisata pasca pandemi Covid 19 di Pontianak dan mendorong *Borderless Tourism* atau pengelolaan pendekatan pariwisata untuk kawasan lintas batas Indonesia – Malaysia (Harsono & Wijayanto, 2022).

## **METODE**

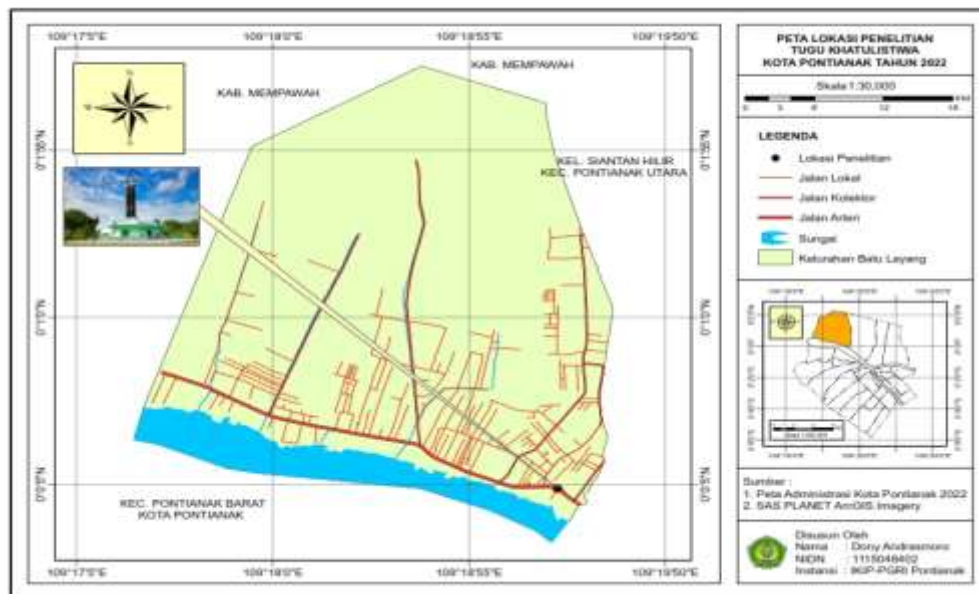
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan spasial (*spatial approach*) berbasis sistem informasi geospasial (Ratag et al., 2018). Pendekatan yang digunakan adalah analisis lokasi dengan sistem zonasi berbasis peta fungsi kawasan untuk wilayah Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak dan fungsi kawasan konservatif kawasan penyangga Sungai Kapuas. Pendekatan penelitian dengan Analisa kajian deskriptif analisis kualitatif, lokasi dengan pengembangan fenomena dilapangan sehingga dapat dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan secara ilmiah (Yusanto, 2020). Pendekatan penelitian kualitatif secara integratif melalui komponen kolaborasi spasial untuk mencapai tujuan penelitian (Thunberg & Arnell, 2022). Tinjauan integratif pada penelitian ini melibatkan berbagai jenis pendekatan empiris, teoritis dan kualitatif sehingga bersifat eksploratif (Teixeira et al., 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian pengelolaan industri pariwisata Kota Pontianak pada obyek wisata Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian Sungai Kapuas sebagai Daya Tarik Wisata lokal**

Letak penelitian ini berada di wilayah Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, dan sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Ada dua wilayah kajian penelitian yaitu Tugu Khatulistiwa dan Sungai Kapuas. Secara astronomis Kota Pontianak Berada pada lintasan garis Khatulistiwa pada koordinat antara 0°02'24" LU – 0°05'37" LS dan 109°23'01" BT – 109°16'25" BT. Posisi Garis khatulistiwa yang melintasi kota Pontianak ditandai dengan keberadaan Tugu Khatulistiwa yang terhitung sebagai salah satu benda cagar budaya, terkait

dengan UU No. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya. Kota Pontianak merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,8 m sampai dengan 1,5 m di atas permukaan laut dengan kemiringan tanahnya  $\pm 2\%$ . Untuk lebih jelasnya letak lokasi penelitian dapat di lihat pada gambar Peta Lokasi Penelitian berikut ini :



Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa Pontianak



Gambar 1.2 Struktur Pola Zonasi Kawasan Pendukung Sub area DAS Kapuas Kota Pontianak

Dari gambar di atas menunjukkan pola aliran Sungai Kapuas secara umum adalah radial sentrifugal berasal dari rangkaian beberapa rangkaian pegunungan bagian tengah Kalimantan Pegunungan Schwaner yang memiliki ketinggian 2278 mdpl yang terkenal dengan Bukit Raya berbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah ke arah laut. Sifat DAS kapuas adalah landai sehingga banyak ditemukan pola aliran percabangan atau dendritik. Topografi kaliamantan cenderung rendah dengan ciri khusus relatif datar, pesisir rendah dan memanjang pada kawasan dataran landai memanjang bagian wilayah administrasi barat kaliamntan atau kawasan area DAS Kapuas menuju hilir sungai yang berada di daratan Kota Pontianak. Daya dukung pengelolaan Industri pariwisata terdiri dari dua Zona Prioritas yaitu :

1. Zona A (Zona Utama)

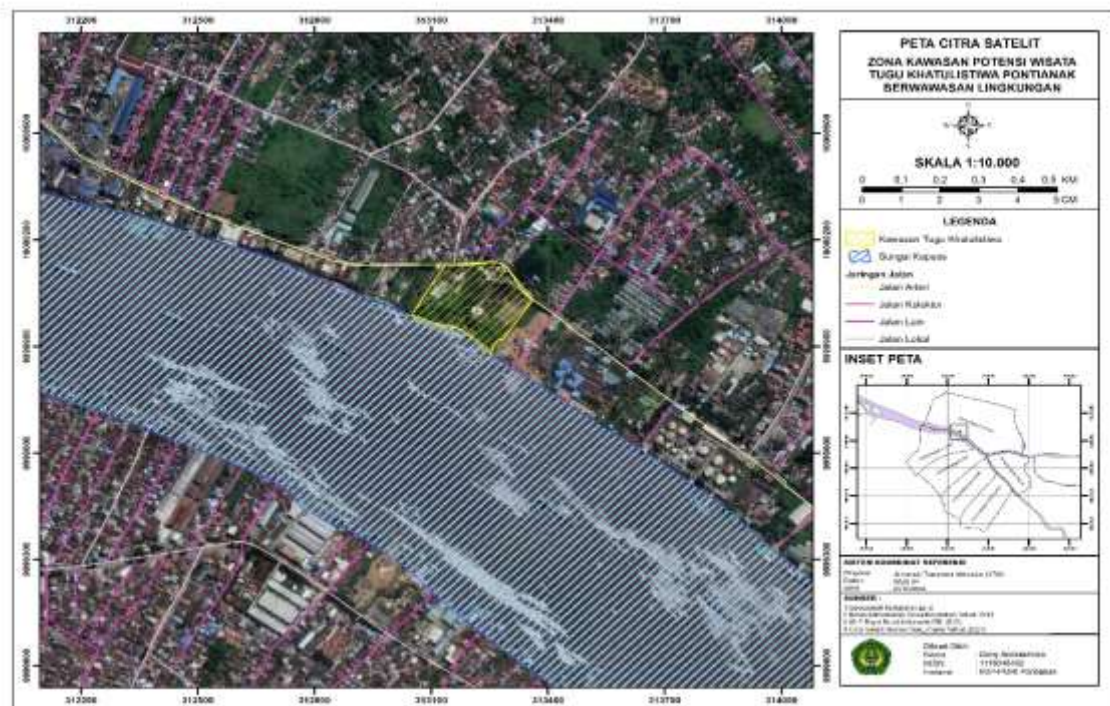
2. Aspek kajian kawasan konservasi situs geografi: kawasan utama destinasi prioritas tugu khatulistiwa dengan aspek daya tarik obyek wisata yang menyajikan wawasan pendidikan berbasis geografi. potensi tugu masuk pada wujud sebagai museum situs dengan konteks museologi baru berwawasan edukasi. Kawasan yang dinyatakan sebagai fenomena geografis sebagai pusat titik 0 derajat dengan fenomena destinasi tentang konsep pendekatan kartografi dan astronomi, Hasil pengukuran oleh tim BPPT menunjukkan posisi tepat Tugu Khatulistiwa saat ini berada di  $0^{\circ} 0' 3,809''$  lintang utara; dan  $109^{\circ} 19' 19,9''$  bujur timur. Sementara posisi  $0^{\circ} 0' 0''$  ada di luar taman, tepatnya 117 meter ke arah Sungai Kapuas.

3. Zona B (Zona Pendukung)

Aspek kajian kawasan konservasi Hidrologis dan ekologis:

Kondisi dan karakteristik sungai terpanjang di Indonesia mencapai panjang mencapai 1.143 km, pola percabangan dendritik memberikan penguatan terhadap peran waterfront sangat dominan karena tipe sungai dan pola alirannya tenang dan memanjang. Dengan aspek penguatan mempermudah peningkatan potensi wisata berbasis air atau sungai. Kajian hidrologi DAS Kapuas atau Sungai Kapuas, mempelajari kejadian, distribusi, pergerakan, dan sifat-sifat air serta hubungannya dengan lingkungan suatu Daerah Aliran Sungai. Kajian hidrologi DAS Kapuas dapat direkomendasikan sebagai kawasan konservatif pembangunan berkelanjutan sebagai wawasan pendidikan berbasis alam atau laboratorium alam hidrologi.

Kawasan Alternatif situs Geografi di berada pada Zona utama yaitu meliputi zona kawasan konservatif situs geografi sedangkan zona pendukung merupakan kawasan alternatif kawasan Sungai Kapuas. Zona pendukung DAS Kapuas merupakan penyangga dari area wisata Tugu Khatulistiwa karena ber asosiasi langsung. Alternatif daya tarik sebagai konservatif hidrologi dan ekologi. Berikut Peta Citra Satelit Ikonos sebagai informasi Fungsi kawasan konservatif situs geografi, hidrologi dan ekologi:



Gambar. 1.3. Peta Citra Satelit Zonasi Kawasan Konservatif Tugu Khatulistiwa & DAS Kapuas

**Pendekatan kajian pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan atau *Sustainable Tourism Development (STD)*.**



Prospek pengelolaan potensi obyek wisata kawasan Tugu Khatulistiwa akan dianalisis melalui pendekatan *Sustainable Tourism Development* (STD), dengan mendorong kualitas keberlanjutan pengelolaan hingga pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan atau konservatif. Aspek tindak lanjut terhadap indikator STD harus memenuhi syarat hasil penilaian potensi lebing tinggi atau bisa dikatakan potensial – sangat potensial. Alternatif peluang industri pariwisata alternatif adalah melalui pendekatan STD:



Gambar 1.4 Sistem Pengelolaan Sustainable Tourism Development Kawasan wisata konservatif

Dalam (Sunaryo : 2013) memberikan penjelasan pengelolaan STD dapat mendorong pembangunan kepariwisataan di Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa secara komperhensif sehingga dapat mendorong upaya pengelolaan daya Tarik wisata yang lebih baik. Berikut di jelaskan prospek analisis pengelolaannya :

1) *environmentally Sustainable,*

Model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis keseimbangan ekologis dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Menghindari resiko atau dampak terhadap kualitas lingkungan. Faktor ekologis fungsi kawasan sungai kapuas adalah mendorong pengelolaan waterfront city sebagai alternatif perlindungan sungai dan kelestarian lingkungan bebas dari sampah, optimalisasi fungsi karamba menjadi alternatif keseimbangan lingkungan air dan mendorong produktivitas masyarakat dari sisi kesejahteraan ekonomi.

2) *socially and culturally acceptable,*

pengelolaan wisata berbasis masyarakat di jangkau dan diterima oleh masyarakat local maupun wisatawan sebagai pencerminan perlindungan dan kelestarian nilai sosial, adat istiadat dan budaya khas. (*Sustainable Culture Tourism*) yang berorientasi pada sungai yaitu fungsi kawasan yang mendukung dan berapada di bantaran sungai kapuas Kota Pontianak : Masjid Jami (merupakan cikal bakal budaya melayu dan sejarah islam Kota Pontianak), Keraton Kadariyah (Merupakan situs budaya yang masih lestari sampai saat ini dan menjadikan kota pontianak bagian dari fungsi kawasan budaya kerajaan melayu, Tugu Khatulistiwa (sebagai kawasan *cultural monumental equator*), Kampung Beting (Menjadikan kawasan perkampungan beting sebagai kawasan *Cultural Heritage* Penataan kawasan menampilkan keunikan, keaslian dan kelangkaan deretan kampung budaya). Pelabuhan Senghie (Penataan kawasan sebagai kawasan pelabuhan sejarah Kota Pontianak sekaligus sebagai kawasan rekreasi dan bermain bagi para masyarakat).

3) *economically viable*

merekomendasikan aspek kebermanfaatan secara ekonomi baik keuntungan ekonomi masyarakat maupun menopang devisa negara, sehingga dapat menopang tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kawasan DAS Kapuas merupakan bagian dari kawasan konservatif potensial bagi masyarakat pontianak khusus adalah masyarakat bantaran DAS Kapuas diantaranya keberadaan Waterfront city masyarakat tedampak terhadap pergerakan ekonomi dari sektor pariwisata baik penyedia jasa wisata maupun pelaku industri pariwisata. Masyarakat nelayan dan keberadaan pelabuhan senghie, memberikan dorongan aktivitas kegiatan nelayan dalam pencarian ikan maupun pelaku jasa transportasi air.

4) *technologically Appropriate*

upaya pemanfaatan teknologi berwawasan konservatif yaitu aman secara jangka panjang, efisien dan efektif atau tepat guna pada pengelolaan sarana fungsi kawasan dan lindung, Pemanfaatan fungsi kawasan berbasis teknologi di kawasan Tugu Khatulistiwa maupun Sungai Kapuas belum ada tetapi dengan peran serta aktivitas geografis dapat diupayakan pengelolaan pemetaan fungsi kawasan berdasarkan zona wilayah dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis di buat dengan layanan potensi paket wisata sebagai daya dukung pengembangan wisata konservatif dan produktif,

Dari empat indikator kinerja pengelolaan STD diatas akan dikelola melalui sasaran pemberdayaan industri pariwisata berkelanjutan dan tujuan pembangunan pariwisata yang menjadi kajian utama hasil pengelolaan potensi pada kawasan obyek wisata Tugu Khatulistiwa dan kawasan DAS Kapuas berdasarkan kepariwisataan berkelanjutan berbasis lingkungan dijelaskan menurut Fennel dalam Sunaryo: 2013 sebagai berikut :

- 1) masyarakat kawasan bantaran sungai kapuas terdorong sadar secara ekonomi dan berwawasan lingkungan ditunjukkan dengan alternatif pemanfaatan fungsi kawasan wisata waterfront city dalam mendukung pemenuhan ekonomi dengan alternatif kegiatan produktif sebagai pedagang kawasan obyek waterfront, penyedia jasa layanan fasilitas wisata (sepeda, scooter, kapal, parkir dan paket wisata kano). Dalam mendorong pembangunan berwawasan lingkungan masyarakat telah gencar melakukan sosialisasi dan kampanye perlindungan sungai dengan aksi nyata tidak membuang sampah sembarangan, membuat bank sampah sebagai alternatif terbarukan, melakukan pemanfaatan air sungai sebagai kawasan wisata tambak ikan nila dan melakukan kerjasama antara pihak masyarakat bantaran sungai dengan komunitas, LMS dan pemerintah Kota dalam kajian edukasi dan konservasi menjaga lingkungan sebagai daya dukung menjadi masyarakat sadar wisata dan lingkungan.
- 2) Peningkatan keseimbangan pembangunan yang konservatif.  
Tata kelola Tugu khatulistiwa menjadi bagian dari kawasan fungsi lindung karena berasiosiasi langsung dengan sungai kapuas. Peran dua fungsi kawasan sungai kapuas dan tugu khatulistiwa sebagai alternatif paket wisata edukasi berwawasan lindung (konservatif).
- 3) Peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat lokal.  
Pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan peran masyarakat sadar wisata berpengaruh terhadap sirkulasi ekonomi sebagai pelaku industri pariwisata. Masyarakat akan menyadari bahwa perlindungan aset sungai untuk keberlangsungan jangka panjang sangat penting sehingga masyarakat dapat membuat kelompok masyarakat sadar wisata dan membangun kemitraan dengan

pihak lain dalam mendukung ide & inovasi pemberdayaan kawasan sungai menjadi alternatif tujuan wisata berkelanjutan.

- 4) Peningkatan kualitas pengalaman dan memiliki kualitas waktu pada masyarakat dan pengunjung. Kesadaran masyarakat terhadap pariwisata berdampak terhadap perlindungan fungsi kawasan sehingga menjadi budaya secara tidak langsung untuk saling menjaga kelestarian lingkungan. Pola masyarakat yang sudah menyadari akan fungsi kawasan potensial dengan alternatif pola menjaga kelestarian sungai, edukasi terhadap lingkungan dan punya pola kegiatan rutin dalam kegiatan konservasi pembersihan sampah di sungai maupun bantaran DAS Kapuas
- 5) Peningkatan kualitas kelestarian lingkungan hidup demi generasi mendatang. Kegiatan pendidikan berbasis lingkungan diupayakan dalam bentuk berbagai program kegiatan konservatif seperti program membersihkan sampah di sungai, pemanfaatan fungsi sungai sebagai tambak ikan, pengelolaan fasilitas olah raga air maupun pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM dari hasil potensi sungai maupun lingkungan sekitar sungai kapuas. Sebagai muara aktivitas wisata pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini telah direkomendasikan atas hasil kajian upaya pengelolaan industri pariwisata kawasan Tugu Khatulistiwa dengan pendekatan konservatif berwawasan lingkungan didapatkan hasil kajian wilayah dengan analisis spasial fungsi kawasan yaitu Zona A (kawasan Tugu Khatulistiwa) sebagai fungsi kawasan potensial situs geografi yang menyajikan aspek edukasi wawasan kartografis dan astronomi bahwa wilayah zona 0°. Zona B (kawasan Sungai Kapuas) merupakan fungsi kawasan penyangga alternatif potensial hidrologis dan ekologis di mana kawasan potensial sungai dari keanekaragaman endemik air tawar sebagai sumber pendapatan sektor perairan. Fungsi hidrologis menjadikan kawasan sungai sebagai nadi kehidupan sehari-hari sarana transportasi air, tata kelola tambak ikan, perlindungan kawasan waterfront city dalam penyediaan fasilitas wisata air. Dari penguatan potensial sebagai fungsi daya tarik alternatif pada industri pariwisata di kota Pontianak diperoleh hasil pengelolaan melalui pendekatan *Sustainable Tourism Development* (STD) (1) *environmentally Sustainable*, Model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis keseimbangan ekologis dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Menghindari resiko atau dampak terhadap kualitas lingkungan. (2) *socially and culturally acceptable*, pengelolaan wisata berbasis masyarakat di jangkauan dan diterima oleh masyarakat local maupun wisatawan sebagai pencerminan perlindungan dan kelestarian nilai sosial, adat istiadat dan budaya khas. (3) *economically viable*: merekomendasikan aspek kebermanfaatan secara ekonomi baik keuntungan ekonomi masyarakat maupun menopang devisa negara, sehingga dapat menopang tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dan (4) *technologically Appropriate*: upaya pemanfaatan teknologi berwawasan konservatif yaitu aman secara jangka panjang, efisien dan efektif atau tepat guna pada pengelolaan sarana fungsi kawasan dan lindung,

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada IKIP PGRI Pontianak atas dukungan dalam proses penelitian kompetitif IKIP PGRI Pontianak.



## DAFTAR RUJUKAN

- Dio, D., Safriadi, N., & Sukanto, A. S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Virtual Touterhr Lokasi Rekreasi dan Hiburan Keluarga di Pontianak. *JUSTIN (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 7(1), 1–6. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/login?source=%2Findex.php%2Fjustin%2Farticle%2Fview%2F27384>
- Fianto, A. Y. A., & Andrianto, N. (2022). Sustainable tourism development from the perspective of digital communication. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(1), 110–125. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i1.3648>
- Harsono, D., & Wijayanto, I. (2022). Integrated tourism policy: The Buffer area development impact of Borobudur world heritage. *Informasi*, 52(1), 119–140. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.50424>
- Liliyana, Diaz, M., & Nina Hermina, U. (2020). PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP OBJEK WISATA TUGU KHATULISTIWA DI KOTA PONTIANAK. *JURNAL PERSPEKTIF ADMINISTRASI DAN BISNIS*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.38062/jpab.v1i1.4>
- Mondal, S., & Samaddar, K. (2021). Responsible tourism towards sustainable development: literature review and research agenda. *Asia Pacific Business Review*, 27(2), 229–266. <https://doi.org/10.1080/13602381.2021.1857963>
- Nashar, M., & DP, A. H. (2020). Improving Tangible Strategy for Botanical Gardens Expansion in Indonesia (Case Study in Bogor Botanical Gardens). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 11(2), 74–82. <https://doi.org/10.7176/JESD/11-2-08>
- Nurhidayati, E., & Fariz, T. R. (2020). KEBERTAHANAN PEMUKIMAN RUMAH PANGGUNG DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS PONTIANAK. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 21(2). <https://doi.org/10.26905/mj.v21i2.4090>
- Ramadhan, I., Dewantara, J. A., Efriani, E., Olendo, Y. O., & Bafadal, M. F. (2020). Waterfront Sebagai Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 213–225. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.877>
- Ratag, A., Kindangen, J. I., & Moniaga, I. L. (2018). Pemetaan Zona Resapan Air Tahura H. V. Worang Gunung Tumpa Sebagai Input Perencanaan Desain Tapak Kawasan Berbasis Sistem Informasi Geospasial. *Jurnal Spasial:PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA*, 5(2), 312–318. <https://doi.org/10.35793/sp.v5i2.20881>
- Saputra, D., & Rafiqin, A. (2017). *Pembuatan Aplikasi Game Kuis “ Pontianak Punye ” Berbasis Android*. V(2), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jki.v5i2.2882>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia* (Issue 1). Penerbit Gava Media Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan .... <https://repository.ugm.ac.id/101212/>
- Teixeira, P. J., Carraça, E. V, Markland, D., Silva, M. N., & Ryan, R. M. (2012). Exercise, physical activity, and self-determination theory: a systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 9(1), 1–30.
- Thunberg, S., & Arnell, L. (2022). Pioneering the use of technologies in qualitative research – A research review of the use of digital interviews. *International Journal of Social Research Methodology*, 25(6), 757–768. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1935565>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>